

PELAYANAN SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Nunung Hastika¹, Ero Suhara², Rafih Sriwulandari³, Suhermanuddin⁴
FISIP Universitas Langlangbuana, Jl. Karapitan 116, 40261, Bandung, Indonesia, Telp. 022-
4218084
nununghastika21@gmail.com¹

ABSTRAK

Kelompok disabilitas merupakan kelompok yang rentan terhadap kemiskinan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu belum terciptanya kemandirian disabilitas. Masih banyak disabilitas yang terlantar dan mengalami hambatan dalam berkreaitivitas dan bekerja. Usaha masyarakat dan pemerintah untuk mengayomi disabilitas tidak hanya sekedar memberi sejumlah uang, tetapi dengan memberikan keterampilan kepada disabilitas sehingga dapat menciptakan kemandirian. Salah satu program yang dilaksanakan untuk menciptakan kemandirian disabilitas ini adalah dengan bentuk komunikasi efektif melalui pelaksanaan program pemberdayaan *disabilitas creative center*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan *difable creative center*, untuk mengetahui kemandirian disabilitas, serta kontribusi pelaksanaan program pemberdayaan *difable creative center* terhadap kemandirian disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis pendekatan kualitatif. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Validitas data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan *difable creative center* berkontribusi terhadap kemandirian disabilitas dari segi aspek ekonomi, sosial dan spiritual. Aspek ekonomi cukup baik walaupun masih ada beberapa disabilitas yang tidak mendapatkan bantuan modal berupa mesin jahit sehingga tidak merasakan kontribusi dari adanya program ini. Sedangkan aspek sosial cukup baik dengan diadakannya workshop DCC. Adapun aspek spiritual disabilitas menunjukkan adanya perubahan karakter disabilitas.

Kata Kunci: Pelayanan Sosial; Komunikasi efektif; Disabilitas

SOCIAL SERVICES THROUGH EFFECTIVE COMMUNICATION FOR PEOPLE WITH DISABILITIES

ABSTRACT

People with disabilities are vulnerable to poverty. One of the contributing factors is the lack of independence for people with disabilities. There are still many people with disabilities who are displaced and experience obstacles in creativity and work. The efforts of the community and the government to care for the disabled are not just about giving a certain amount of money, but by providing skills to the disabled so that they can create independence. One of the programs implemented to create disability independence is in the form of effective communication through the implementation of the creative center disability empowerment program. The purpose of this study is to determine the implementation of the diffable creative

center empowerment program, to determine the independence of the disabled, as well as the contribution of the implementation of the diffable creative center empowerment program to the independence of the disabled. This research uses a case study method with a qualitative type of approach. The number of informants in this study was 10 people. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation studies. Data validity is in the form of source triangulation and data collection technique triangulation. The results showed that the implementation of the diffable creative center empowerment program contributed to the independence of the disabled in terms of economic, social, and spiritual aspects. The economic aspect is quite good even though there are still some people with disabilities who do not get capital assistance in the form of sewing machines, so they do not feel the contribution of this program. Meanwhile, the social aspect is quite good with the holding of the DCC workshop. The spiritual aspect of disability shows a change in the character of the disabled

Keywords: *Social Services, Effective Communication, Disability*

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan istilah yang lebih cenderung pada keterbatasan diri secara fisik, mental, kognitif, sensorik, emosional atau bahkan kombinasi dari berbagai keadaan tersebut. Disabilitas didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktifitas berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, serta belum tentu diartikan sebagai ‘cacat’ atau *disabled*. Disabilitas juga merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *different people are* merupakan manusia itu berbeda dan *able* yang berarti dapat, bisa, sanggup, mampu (Echols and Shadily 1976). Saat ini, kelompok disabilitas merupakan kelompok yang rentan terhadap beragam persoalan. Salah satu persoalan yang sering muncul pada kelompok ini adalah kemiskinan.

Faktor penyebab kemiskinan pada kelompok disabilitas diantaranya karena belum terbangunnya kemandirian disabilitas, kurangnya perhatian keluarga, masyarakat dan pemerintah, khususnya dalam memudahkan mereka untuk mengakses fasilitas umum, pekerjaan dan dalam mencari modal. Masih banyak disabilitas yang terlantar dan mengalami hambatan dalam berkegiatan atau bekerja. Sulitnya disabilitas dalam memperoleh pekerjaan menjadi salah satu hal yang perlu ditangani dengan serius karena apabila tidak, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak sosial lainnya seperti pengangguran. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanggapi hal tersebut adalah melalui kesempatan bekerja.

Diskriminasi banyak dirasakan ketika penyandang disabilitas diasumsikan sebagai seseorang yang tidak mampu untuk

melakukan tugas-tugas atau tidak mengerti bagaimana tugas tersebut diselesaikan. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terbentuk atas penggabungan konsep model medis dan tradisi keluarga. (Alamianti 2018).

Fuller (Fuller 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kendala utama terkait kesempatan bagi penyandang disabilitas yaitu prasangka komunitas, persepsi negatif, dan keterbatasan dana perusahaan dalam penyediaan akses bagi tenaga kerja penyandang disabilitas. Sedang Hernandez (Hernandez and al. 2011) mengatakan bahwa kurangnya pemahaman pelaku usaha mengenai potensi serta keuntungan memperkerjakan tenaga kerja penyandang disabilitas menimbulkan keraguan pelaku usaha dalam mengambil keputusan untuk merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas.

Disabilitas seharusnya menjadi perhatian dari berbagai pihak dengan cara tidak hanya sekedar melihat kecacatan yang dialami, lalu muncul rasa simpati dan menumbuhkan rasa empati, namun harus dapat mengayomi disabilitas. Usaha masyarakat dan pemerintah untuk mengayomi disabilitas tidak hanya sekedar memberi sejumlah uang, tetapi dengan memberikan keterampilan kepada disabilitas sehingga dapat menciptakan

kemandirian. Dengan kemandirian, disabilitas dapat melangsungkan kehidupan dengan jerih payah sendiri dan mencapai kehidupan yang sejahtera.

Seperti Penelitian yang dilakukan Rima Setyaningsih dkk (Setyaningsih and Utama 2016) tentang Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas. Penelitian ini menjelaskan studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang dialami oleh disabilitas mulai dari sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan hingga aksesibilitas. Begitupun dengan adanya stereotip. Stereotip di masyarakat yang masih memandang disabilitas sebagai kaum yang lemah membuat mereka termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data dari Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2002-2009 menyatakan bahwa jumlah disabilitas dalam rumah tangga miskin tercatat sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Disabilitas dalam Rumah Tangga Miskin

Tahun	Jumlah disabilitas	Keterangan
2002	2.256.182	Anak cacat, penyandang
2004	2.429.708	cacat dan disabilitas
2008	1.163.508	karena penyakit kronis
2009	1.541.942	

Sumber: Pusdatin Kemensos RI 2002-2009

Saat ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan dalam bentuk perundang-undangan maupun peraturan pemerintah. Salah satu undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pasal 23 UU No 8 tahun 2018 menyatakan bahwa hak hidup secara mandiri untuk disabilitas meliputi hak mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses; mendapatkan kesempatan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat; mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri; menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan tempat tinggal dan/atau pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti; mendapatkan akses ke berbagai pelayanan, baik yang diberikan di dalam rumah, maupun di luar rumah masyarakat dan mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta.

Walau demikian, peraturan pemerintah dalam bentuk undang-undang tersebut harus dapat dimanifestasikan kepada kelompok disabilitas melalui komunikasi yang efektif. Hal ini penting mengingat komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan dari pembawa pesan

(komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan memperhatikan efek yang timbul dari penyampaian pesan tersebut. Dan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lasswell yaitu pengirim pesan/komunikator, pesan (*message*), media (*channel*), penerima pesan/komunikan serta efek/umpan balik. Komunikasi dapat dijelaskan dengan unsur “*who, says what, in which channel, to whom, and with what effect*” (Effendy 2005)

Di Kota Bandung terdapat banyak lembaga pemberdayaan khusus disabilitas, salah satunya adalah Daarut Tauhid Peduli. Daarut Tauhid Peduli memiliki sebuah program pelatihan bagi kelompok disabilitas sebagai bentuk komunikasi efektif dalam menciptakan kemandirian mereka. Program ini merupakan program yang dirancang kepada para disabilitas untuk mandiri secara ekonomi melalui pelatihan Program Difiable Creative Centre (DCC).

Penelitian ini fokus pada pelayanan Sosial yang diberikan oleh Daarut Tauhid Peduli kepada Penyandang Disabilitas melalui Program DCC, Kemandirian Disabilitas, dan Kontribusi Program DCC terhadap Kemandirian Disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dari program DCC yang

dilaksanakan oleh Daarut Tauhid Peduli dan untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan dari program ini terhadap kemandirian disabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Studi Kasus menurut Robert K. Yin memiliki pengertian terkait dengan penelitian yang rinci mengenai seseorang atau unit sosial dengan kurun waktu tertentu (Rachmawati, Rachaju and Alamianti 2019). Metode studi kasus dipilih karena peneliti mengembangkan analisis mendalam atas aktivitas dan proses pelaksanaan program pemberdayaan Difiable Creative Center di Daarut Tauhid Peduli. Unit analisis dalam penelitian ini adalah disabilitas yang telah mengikuti program pemberdayaan Difiable Creative Center di Daarut Tauhid Peduli Kota Bandung. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Moleong 2014). Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu pendekatan

yang lebih mengutamakan kualitas data yang mendalam dan terus-menerus dari data yang berhasil didapatkan. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang pelaksanaan pelayanan sosial melalui program DCC dalam kemandirian disabilitas.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh informan peyandang Disabilitas dan tiga pengurus Difiable Creative Center. Total informan dalam penelitian ini adalah sepuluh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Disabilitas Creative Center dibuat sejak Januari 2016. Penerima manfaatnya saat ini sebanyak 75 orang yang telah berkarya baik mandiri sehingga mereka dapat membuka praktek menjahit sendiri maupun bekerja sebagai karyawan. Dalam program DCC tahun ini, dilaksanakan kepada 26 disabilitas dengan kegiatan berupa bantuan fisik dan non fisik sebagai berikut:

1. Bantuan fisik

Bantuan fisik yang dilakukan kepada kelompok Disabilitas yaitu pemberian kaca mata, kursi roda, dan tongkat. Hal ini dilakukan agar para disabilitas dapat menjalankan tugas rutin/pribadinya tanpa

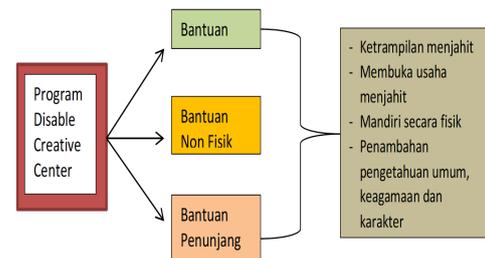
menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

2. Bantuan Non Fisik

Bantuan non fisik diantaranya adalah pelatihan ketrampilan menjahit dan pemberian pengetahuan keagamaan berupa dawah, talim dan pembangunan karakter. Khusus untuk pelatihan ketrampilan menjahit, dilaksanakan selama tiga bulan.

3. Bantuan penunjang

Merupakan bantuan yang diberikan kepada kelompok disabilitas berupa bantuan mesin jahit. Hal ini dimaksudkan agar kelompok disabilitas setelah dilatih menjahit, maka mereka dapat membuka usaha menjahit secara mandiri. Hal ini sangat memungkinkan dan sesuai dengan tujuan dari program DCC ini yakni agar kelompok disabilitas mampu mandiri dan memiliki ketrampilan dan usaha sendiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Disable Creative Center

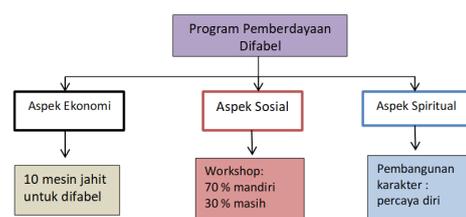
Pelaksanaan program pemberdayaan telah dilaksanakan namun ada beberapa program yang belum terealisasi seperti pemberian bantuan modal yang tidak merata, dan pendampingan advokasi dan akses pekerjaan ruang lingkup luar. Ini sejalan dengan pengertian Pemberdayaan menurut Parsons (Suharto. 2005), yang menyatakan bahwa pemberdayaan menekankan pada bagaimana orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Namun pemberian bantuan modal mesin jahit yang diberikan masih minim, dari 26 disabilitas yang telah mengikuti program pelatihan menjahit hanya 10 orang yang mendapatkan bantuan mesin jahit.

Program Disable Creative center juga membuat akses pekerjaan yaitu dengan membuka sebuah workshop. Melalui workshop ini, disabilitas dapat

bekerja dengan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan menjahit, sehingga disabilitas memiliki pekerjaan, dan penghasilan. Disabilitas tidak lagi bergantung kepada keluarganya. Dari segi kemandirian yang lain Daarut tauhiid menanamkan nilai agama kepada disabilitas dalam program DCC yaitu dengan kegiatan dakwah atau ta'lim, dan pengetahuan tentang pembangunan karakter. Pembangunan karakter ini ditujukan agar selain mandiri, disabilitas juga mampu memiliki karakter yang baik dan percaya diri. Oleh karena itu, disabilitas disini memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga disabilitas dapat menjalin interaksi dengan orang disekitarnya baik sesama disabilitas maupun tidak.

Program yang dilakukan Daarut tauhiid ini sesuai dengan konsep pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Fahrudin dimana pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar (kesehatan-pendidikan-kesejahteraan), untuk memudahkan akses pada pelayanan dan lembaga-lembaga umumnya dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan (Fahrudin. 2012).

Program yang dilakukan Daarut tauhiid dalam memberdayakan disabilitas dari aspek ekonomi dapat dikatakan cukup baik walaupun masih ada beberapa disabilitas yang tidak mendapatkan bantuan modal mesin jahit sehingga tidak merasakan kontribusi dari adanya program ini. Dalam aspek sosial, efek dari program ini cukup baik dimana melalui workshop DCC, disabilitas memiliki pekerjaan dan penghasilan. Meskipun belum terserap semua, dimana masih ada disabilitas yang menganggur setelah mengikuti program DCC, tetapi paling tidak program ini dapat menyerap 70 % disabilitas menjadi mandiri. Sedangkan dari aspek spiritual, program ini sangat berkontribusi dalam membangun karakter disabilitas yang rendah diri menjadi disabilitas yang memiliki rasa percaya diri.



Gambar 2. Bagan Hasil Temuan

SIMPULAN

Kelompok disabilitas merupakan kelompok yang dapat dilatih untuk mandiri dan hidup tanpa tergantung pada orang lain meskipun secara fisik mereka memiliki keterbatasan. Ditengah keterbatasannya ini,

kelompok disabilitas sering merasa terpinggirkan dan seolah tidak memiliki kesempatan untuk hidup layak. Kondisi ini membuat disabilitas kehilangan kepercayaan diri. Salah satu bentuk komunikasi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri disabilitas adalah melalui program Disable Creative Center-DCC. Program DCC yang dibuat oleh Daarut Tauhid Peduli pada dasarnya dapat membantu kelompok disabilitas untuk hidup mandiri. Meski belum maksimal dalam tingkat keberhasilannya, namun program ini berdampak positif pada aspek ekonomi, sosial dan spiritual kelompok disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamianti, Dina. "Makna Independent Living bagi Penyandang Disabilitas (Studi Fenomenologi Makna Independent Living Bagi Penyandang Disabilitas di Bandung Independent Living Center (BILIC))." *Dialektika Vol.5 No.1*, 2018: 1-6.
- Echols, John M., and Hasan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fahrudin., Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2012.
- Fuller, Sandra K. *Employment for the developmentally disabled via one stop centers*. Capella University, 2010.
- Hernandez, Brigida., and et al. "Workers with Disabilities: Exploring the Hiring Intentions of Non-profit and For-profit Employers." *Employ Respons Rights J Vol. 24*, 2011: 237-249.
- Moleong, Lexy Prof Dr, MA. *Metode dan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rachmawati, Emi, Rannie D.K. Rachaju, and Dina Alamianti. "Komunikasi Kebijakan Publik dalam Pengembangan Desa Wisata di Kampung Adat Cireundeu." *Dialektika Vol.6 No.2*, 2019: 188-199.
- Setyaningsih, R., and T. A. Gutama. "PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAGI KAUM DISABILITAS (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Sukoharjo)." *Jurnal Sosiologi DILEMA, 31(1)*, 2016: 42-52.
- Suharto., Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.